

## KEARIFAN LOKAL PADA INDUSTRI KERAJINAN KAIN TENUN SUTERA DI KABUPATEN WAJO

INANNA

---

### ABSTRAK

Industri Kerajinan Kain Tenun Sutera merupakan salah satu kearifan lokal Suku Bugis yang berada di Kabupaten Wajo. Kain tenun sutera menjadi kebanggaan masyarakat Bugis yang dahulu hanya digunakan oleh kalangan bangsawan. Namun seiring waktu semakin modern, kini sutera dapat digunakan oleh semua kalangan. Sutera menjadi warisan leluhur yang keberadaannya harus dilestarikan oleh generasi selanjutnya melalui proses belajar dalam lingkungan keluarga. Namun pada perkembangannya, kain tenun sutera mendapat tantangan dalam proses produksi dan teknologi industri yang lebih maju dengan padat modal. Kondisi ini menjadi dilematis bagi industri sarung sutera bugis lokal sebagai upaya melestarikan budaya dan melawan kekuatan global (industri modern). Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan historis industri kerajinan kain tenun sutera bagi masyarakat bugis Wajo yang menjadi identitas budaya lokal yang harus dilestarikan, melalui proses belajar dalam lingkungan keluarga yang mengandung sejumlah pengetahuan untuk digunakan mengantisipasi tantangan-tantangan yang muncul baik internal maupun eksternal dalam interaksi manusia dengan lingkungannya.

**Key word:** Kearifan Lokal, Industri Kerajinan Kain Tenun Sutera, Proses Pembelajaran dalam Lingkungan Keluarga.

---

### PENDAHULUAN

Budaya nasional timbul sebagai budi daya rakyat untuk mempertinggi derajat kemanusiaan. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena manusia sendirilah yang menciptakan kebudayaan sehingga mereka disebut sebagai makhlukberbudaya. Dalam kaitannya dengan masalah kebudayaan, Sumaatmadja (2000: 16) menegaskan bahwa Kelebihan manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya adalah manusia dikaruniai akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan, manusia dapat mendidik diri sendiri, dan secara sengaja ia dapat juga dididik, sehingga kemampuan intelektualnya semakin berkembang. Oleh karena itu, karya

manusia sangat besar pengaruhnya untuk mempertahankan dan melestarikan suatu kebudayaan.

Salah satu aset budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan adalah kerajinan kain tenun sutera di Kabupaten Wajo. Wajo adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai daerah penghasil kain sutera Bugis yang cukup potensial. Kabupaten Wajo terletak sekitar 242 kilometer di sebelah timur laut Kota Makassar. Pertunanan di kota yang mempunyai julukan sebagai “Kota Sutera” merupakan industri rumah tangga yang bertumbuh-kembang dan berevolusi secara masif yang menguasai hajat hidup sebagian besar masyarakat di Kabupaten Wajo.

Alamat Korespondensia:

Inanna, M.Pd, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

E-Mail: ina.unm@gmail.com

Industri kerajinan tenun Sutra di Kabupaten Wajo merupakan salah satu usaha yang diwariskan turun-temurun secara tradisional. Pada awalnya usaha kerajinan tenun sutera masih berupa kegiatan sampingan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Namun kini industri kerajinan rakyat itu berkembang menjadi sentra-sentra (*cluster*) industri kecil. Kerajinan ini diarahkan untuk membuat produk yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sekaligus dijadikan sebagai mata pencaharian pokok, terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki tanah garapan kurang subur atau sama sekali tidak memiliki tanah garapan.

Industri tenun sutera merupakan pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang berbasis pada kearifan lokal. Soebadio dalam Ayatrohaedi (1986:40-41) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. I Ketut Gobyah Thiam (<http://www.balipos.co.id>), mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam artian luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun nilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode

panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai.

Kearifan Lokal pada Industri tenun sutera tidak terlepas dari budaya masyarakat kreatif yang telah berlangsung cukup lama. Ketegantungan masyarakat pada sektor ini begitu tinggi baik pengusaha, pengrajin dan pekerja sehingga industri tenun sutera merupakan pusat ekonomi masyarakat di Kabupaten Wajo. Kerajinan tenun sutera merupakan bentuk industri kreatif yang mencerminkan kemandirian masyarakat. Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu (Definisi industri kreatif oleh Kementerian Perdagangan RI). Aktivitas ekonomi masyarakat lokal, yang saat ini menjadi industri kreatif merupakan salah satu potensi ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Wajo. Pada dasarnya industri kreatif adalah kelanjutan tradisi kreativitas ekonomi masyarakat sehingga dapat teridentifikasi secara historis termasuk nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi kehadiran industri kreatif tersebut. Oleh karena itu untuk keberlanjutan usaha dan penerusan nilai-nilai budaya lokal yang ada pada masyarakat, maka

menjadi suatu keharusan untuk membelajarkan kepada anak-anak generasi selanjutnya dalam lingkungan keluarga yang mengandung sejumlah pengetahuan untuk menghadapi masalah-masalah yang terkait dengan interaksi manusia dan lingkungan sekitarnya.

Kegiatan tenun sutera yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten wajo. Dalam proses pengembangannya masih mengalami berbagai tantangan baik faktor internal yang bersumber di dalam diri individu atau kelompok (sumber daya manusia) yang berlandaskan pada sistem hubungan sosial yang berlaku dalam masyarakat maupun faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan fisik (sumber daya lingkungan) yang mempengaruhi proses tumbuh dan bertahannya industri ini. Karena itu keputusan-keputusan masyarakat menyesuaikan diri terhadap faktor eksternal yang dapat dipandang sebagai suatu bentuk mekanisme perubahan. Dalam hal ini unsur-unsur internalnya tidak dapat sepenuhnya terlepas, namun diwarnai oleh unsur-unsur eksternal yang telah menyebabkan munculnya bentuk sistem perekonomian yang semakin kompleks.

Adaptasi ekonomi sebagai suatu bentuk sikap keterbukaan masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal mempunyai keterkaitan dengan kemampuan daya saing industri lokal untuk mampu bertahan di era globalisasi. Keterbukaan kepada pasar yang lebih luastersebut telah mendorong Kabupaten Wajo menerapkan suatu bentuk strategi pemasaran menyampaikan kekuatan kompetisi dengan relevansi kota dengan pemberian citra kota atau *city branding*. *City branding* dapat dikatakan sebagai

strategi dari suatu kota atau wilayah untuk membuat positioning yang kuat di dalam benak target pasar mereka, seperti layaknya positioning sebuah produk atau jasa sehingga kota dapat dikenal secara luas baik regional maupun global (Pontoh, 2011:4). Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan historis industri kerajinankaitenun sutera sebagai warisan budaya lokal, proses pelestarian budaya dalam lingkungan keluarga, dan tantangan kain sutera Wajo.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji kearifan lokal pada Industri Kerajinan Kain Tenun Sutera di Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. (Miles & Huberman; 1994, Moleong, 2014). Data yang dapat dihasilkan berupa kata-kata tertulis yang dianalisis secara rasional. Prosedur pemecahan masalah dilakukan berdasarkan pemikiran, pengamatan, dan wawancara langsung dengan para pengusaha, pengrajin dan instansi pemerintah dan swasta yang terkait dengan kegiatan industri kerajinan kain tenun sutera serta didukung dengan studi literatur.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dan snowballing sampling. Dalam pemilihan informan, teknik purposive sampling dan snowballing sampling digunakan secara bersamaan.

## PEMBAHASAN

### 1. Deskriptif Historis Budaya Menenun Pada Masyarakat Bugis-Wajo

Para ahli sejarah memperkirakan bahwa kebudayaan menenun awalnya dikenal pada kurang lebih 5000 SM di daerah Mesopotamia dan Mesir yang kemudian tersebar ke daerah Eropa dan Asia termasuk di Indonesia. Menurut Pelras (2006) keterampilan menenun adalah keterampilan lokal yang dimiliki oleh nenek moyang berbagai etnis di Nusantara termasuk etnis Bugis-Makassar yang kemudian diperkaya dengan adanya interaksi antara India dan Cina. Keterampilan Menenun adalah semacam *local genius* yang dimiliki oleh etnis Bugis (Nawawi dan Gustami, 2002).

Geldem (dalam Kahdar, 2009) mengemukakan bahwa kebudayaan menenun bagi masyarakat Bugis sudah dijalankan sejak abad ke-13. Fenomena tersebut dibuktikan dengan adanya artefak bahan pakaian yang terbuat dari kulit kayu yang ditemukan sekitar abad ke-13 di wilayah Bugis. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Pelras (2006) yang menemukan bahwa keterampilan bertenun merupakan salah satu sumber penghasilan orang Bugis pada masa kerajaan, termasuk kerajaan Wajo.

Kerajaan Wajo berdiri pada tahun 1436. Kegiatan menenun di Wajo sudah ada sejak abad ke-13. Tenun mulai berkembang pada abad ke-15 pada saat Islam masuk di Sulawesi Selatan. Orang Wajo pada awalnya menenun untuk memenuhi kebutuhan di lingkungan keluarga. Kain sarung dibuat untuk dipakai sehari-hari, kemudian menghadiri upacara adat, misalnya perkawinan

dan kenduri. Para penenun menjalankan aktivitasnya di rumah. Di antara hasil tenun tersebut, terdapat juga untuk kebutuhan pelayaran, misalnya kain layar perahu (Kartiwa, 2007). Bahan tenun awalnya diperoleh dari serat batang pisang dan serat nenas. Kemudian mereka mengenal kapas yang dipilih sendiri. Sementara benang sutera baru di kenal di Nusantara pada abad ke 15-16, ketika pedagang-pedagang dari luar membawa benang sutera.

Menelusuri jejak sejarah pertenenan Wajo, maka Tosora merupakan ruang yang tidak dapat diabaikan. Diyakini oleh orang Wajo bahwa pertenenan di Wajo sebagaimana yang ada sekarang ini bermula dari Tosora, kemudian menyebar ke berbagai tempat di Wajo. Hal ini berdasarkan sejarah bahwa Tosora merupakan Ibu kota kerajaan Wajo pada masa lalu sehingga aktivitas ekonomi berpusat di Tosora (Lembaran Berita Sejarah Lisan. Nomor 9 Maret, 1982).

Kegiatan menenun sebagai produk kebudayaan pada masa awal kemunculannya diperuntukkan bagi kepentingan upacara adat dan kerajaan, karena itu adalah rasional jika dikatakan Tosora merupakan pusat pertenenan pertama di Wajo. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Maxwell (2003) bahwa kain tenun Asia adalah salah satu bentuk seni yang paling kuat dan menarik. Kain tenun memainkan peran penting dalam kehidupan praktis upacara adat dan agama dari rakyat Asia selama berabad-abad. Setelah penghancuran Tosora oleh pasukan kerajaan Bone kemudian ibu kota kerajaan Wajo dipindahkan ke Sengkang (Lembaran Berita Sejarah Lisan. Nomor 11 Maret 1985). Dengan demikian perpindahan ibu

kota kerajaan Wajo di masa lalu diikuti dengan perpindahan pusat aktivitas ekonomi, termasuk pertunanan. Kota Sengkang sebagai ibu kota Kabupaten Wajo telah berkembang menjadi pusat usaha industri/perdagangan kain tenun sutera.

Penenun di Kabupaten Wajo dalam kegiatan produksinya menggunakan tiga macam alat tenun, yaitu alat tenun gedogan, Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan Alat Tenun Mesin (ATM). Penggunaan alat tenun Gedogan oleh masyarakat setempat dimulai sejak abad ke-13 atau sejak adanya kerajaan Wajo sampai pada saat ini. Alat tenun gedogan (bahasa lokal: tennung walida) adalah alat tenun tradisional yang semua peralatannya digerakkan oleh tangan manusia. Alat tenun ini tersebar ke berbagai pelosok pedesaan dan biasanya digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga dan para gadis desa. Kain yang dihasilkan dari alat tenun gedogan ini lebih banyak dalam bentuk sarung yang dalam bahasa lokal disebut dengan "Sabbe". Model alat tenun gedogan yang digunakan di Wajo termasuk alat tenun berpenyangga belakang, bentuknya mirip dengan alat tenun berkeliling disambungkan, walau benang lungsinya tidak bersambung. Hampir semua wilayah kecamatan di Wajo ditemukan penenun gedogan. Sampai tahun 2012 terdapat 5113 alat tenun gedogan. (Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan Perindustrian Kabupaten Wajo tahun 2012. diakses 13 Nopember 2014).

Kegiatan tenun gedogan oleh masyarakat di Wajo, umumnya dilakukan oleh kalangan perempuan sebagai bagian tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan mendatangkan keuntungan ekonomi.

Kegiatan tenun gedogan bagi masyarakat Wajo merupakan katup pengaman dalam menunjang ekonomi keluarga pada saat pendapatan suami sebagai petani tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga.

Pada tahun 1951 terjadi revolusi dalam hal penggunaan alat tenun di kalangan masyarakat Bugis pada umumnya dan masyarakat Wajo pada khususnya. Hal ini ditandai dengan digunakannya Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dalam kegiatan pertunanan. Wajo merupakan salah satu daerah di Propinsi Sulawesi Selatan yang pertama kali menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin. ATBM masuk ke Wajo dibawa oleh dua orang sahabat yaitu Akil Amin dan Ibrahim Daeng Manrapi. Keduanya merupakan pedagang antar pulau yang sering bolak-balik Makassar Surabaya. Keduanya membeli ATBM di wilayah Gresik Jawa Timur, dan membawanya ke Wajo sekaligus membawa tenaga teknis dari Gresik yang akan menjalankan ATBM dan sekaligus mengajarkan masyarakat Wajo menggunakan ATBM.

Penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) di Kabupaten Wajo semakin berkembang sejak tahun 1965 melalui seorang tokoh perempuan yang juga seorang bangsawan Bugis bernama datu Hj. Muddariah Petta Balla' Sari. Beliau mendatangkan ATBM tersebut dari Thailand sekaligus mendatangkan seseorang yang akan mengajarkan penggunaan alat tenun tersebut kepada masyarakat di Kabupaten Wajo. Berkat prakarsa Datu Hj. Muddariah Petta Balla' Sari (Ranreng Tua Wajo) inilah sehingga memacu ketekunan dan wawasan kreativitas masyarakat dan pengrajin tenun

gedogan yang lainnya untuk mengembangkan kegiatan pertununan di Kabupaten Wajo dengan mengadopsi ATBM tersebut (Armayani, dkk, 2009). Para gadis-gadis desa dipanggil ke rumah Petta Balla'Sari untuk belajar menggunakan ATBM. Dengan semakin banyak gadis yang pintar menggunakan ATBM, maka semakin tersebarlah penggunaan ATBM dalam kegiatan pertununan di masyarakat Wajo. Pada awalnya ATBM di Wajo hanya memproduksi kain sarung Samarinda yang berbentuk kotak-kotak. sejak tahun 1980-an ATBM mulai memproduksi balo mattenttong (corak tegak lurus), bahkan dalam perkembangan selanjutnya sudah mulai memproduksi berbagai jenis kain yang lebih bervariasi seperti motif tekstur polos, selendang, perlengkapan pakaian, assessoris rumah, hotel, restoran, kantor, dan lain-lain. Kegiatan produksi penun yang menggunakan ATBM dewasa ini lebih berdasarkan pada permintaan pasar atau selera konsumen. Penun ATBM memproduksi kain sutera maupun kain non sutera. Gambaran mengenai persebaran penggunaan ATBM, baik yang memproduksi kain tenun sutera maupun non sutera di Kabupaten Wajo terdapat 1914 tenun ATBM (Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan Perindustrian Kabupaten Wajo tahun 2012. diakses 13 Nopember 2014.

Kegiatan pertununan ATBM di Kabupaten Wajo lebih dominan berada di Kecamatan Tanasitolo dengan jumlah ATBM untuk sutera dan non sutera sebanyak 1.012. Sekitar 75 % dari jumlah ATBM tersebut dimiliki oleh kalangan pengusaha tenun di Wajo, sedangkan

sisanya dimiliki oleh penun ATBM skala rumah tangga. Dominannya penggunaan ATBM di Kecamatan Tanasitolo tidak terlepas dari banyaknya kalangan pengusaha tenun yang berasal dari wilayah tersebut. Produksi sutera mengalami peningkatan setelah penggunaan ATBM. Sistem tenun gedogan yang masih tradisional menggunakan alat-alat yang sangat sederhana. Sedangkan pada sistem ATBM walaupun belum menggunakan mesin sebagai pendukung pertununan tersebut, namun sudah mulai mengarah pada pengelolaan yang semakin cepat. Umumnya penun yang menggunakan ATBM mampu menghasilkan kain tenun 4-8 meter tiap hari.

Memasuki awal tahun 2004, terjadi modernisasi alat pertununan. Hal ini ditandai masuknya Alat Tenun Mesin (ATM) yang dibeli salah seorang pengusaha tenun asal Wajo yang bernama Haji Arifuddin dari seorang pengusaha tenun yang ada di Majayala Jawa Barat. Sejumlah besar ATM dibeli oleh Haji Arifuddin seharga kurang lebih Rp. 1 milyar. Gejala masuknya ATM di wilayah Wajo mirip dengan masuknya ATBM yaitu kalangan pengusaha tenun Wajo membawa peralatan tenun sekaligus membawa tenaga teknis dari Jawa yang akan menjalankan alat tenun tersebut sekaligus mengajarkan kepada penduduk lokal cara-cara mengoperasikan ATM tersebut. Penggunaan ketiga alat tenun tersebut tetap hidup berdampingan dalam satu kawasan karena modernisasi alat tenun tidak mematikan alat tenun tradisional. Alat tenun tradisional tetap masih digunakan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Wajo

Kain tenun sutera terus di wilayah Wajo terus mengalami perkembangan yang ditandai dengan besarnya permintaan masyarakat, baik regional maupun mancanegara. Kain sutera banyak di ekspor ke negara Cina, India, Thailand, Singapura dan Malaysia. Hal ini memacu masyarakat untuk menggiatkan industri kerajinan tenun dengan melakukan inovasi terhadap produksi mereka sehingga pengrajin pertenunan Sutera tidak hanya menghasilkan kain sarung tetapi sudah mampu memproduksi produk kain lain seperti kain motif tekstur dalam bentuk kain putih dan warna, maupun kain yang di tenun dengan memadukan benang Sutera dengan bahan serat lainnya sehingga memberikan banyak pilihan bagi para peminat produk sutera. Sentra kerajinan sutra di Wajo telah menyediakan berbagai macam motif kain sutra dan berkualitas tinggi. Motif kain sutra produksi daerah ini ada dua yaitu motif tradisional dan motif non-tradisional. Motif tradisional atau yang lebih dikenal dengan motif Bugis ini terdiri dari motif sobbi, balorinni, baliare, cobo, serta motif yang menyerupai ukiran-ukiran Toraja. Sedangkan motif non-tradisional terdiri dari motif batik, bergaris-garis, bergambar dan payet.

Kerajinan kain tenun sutera di wilayah Wajo telah memberikan identitas bagi Kabupaten Wajo sebagai Kota Sutera yang merupakan hasil kreatifitas budaya lokal yang harus tetap dilestarikan. Pemberian citra kota atau city branding merupakan suatu strategi pemasaran kain tenun sutera lokal untuk mampu bertahan di era globalisasi.

## 2. Proses Pembuatan Kain Tenun Sutera

### a. Pengolahan Benang

Material benang sutera yang umumnya digunakan ialah benang sutera *Bombyx Mori Linnaeus* yang dipintal tangan dan mesin. Selain benang sutera, umumnya pengrajin juga menggunakan benang emas dan benang perak untuk membentuk ragam hias. Serat sutera mentah harus kemudian diolah agar siap ditenun. Adapun urutan pengerjaannya ialah sebagai berikut:

- 1) Mappaturung, yakni menggulungkan serat ke *bulo-bulo* atau *gelendong*, dengan bantuan *roweng* dan *ganra*. *Roweng* ialah tempat serat sewaktu akan dipindahkan ke *bulo-bulo*, agar tidak kusut. Alat ini terbuat dari kayu dan bambu. Sementara *ganra* (semacam alat jantra), atau *appoliren*, ialah alat untuk memindahkan benang dari *roweng* ke *bulo-bulo*. *Ganra* biasanya terbuat dari kayu.
- 2) Mangempe, yakni menggabungkan atau merangkap serat yang sudah dipisahkan dalam *bulo-bulo*. Penggabungan ini bertujuan untuk memperbesar lembaran benang (memperbesar ukuran denier). Dalam tahap ini benang digintir agar jalinannya lebih kuat, juga dengan bantuan *ganra*.
- 3) Maggatti dan makkajuneng, memindahkan benang dari *bulo-bulo* kembali ke *roweng*, agar benang kembali menjadi gulungan besar sehingga mudah dimasak dan diwarnai.
- 4) Pemasakan dan Pemutihan (*degumming dan bleaching*). Proses pemasakan bertujuan untuk membuang serisin yang terkandung dalam benang sutera,

agar benang lebih halus (tidak kaku) dan warna mudah terserap. Sementara pemutihan dilakukan untuk meng-hasilkan benang sutera yang putih bersih sehingga setelah dicelup warna dapat terlihat lebih cerah. Untuk proses pemutihan, pengrajin umumnya hanya menggunakan rinso, sabun tangan atau *majang ataa*. Setelah diolah menjadi benang, sutera siap dicelup warna. Proses pemintalan tidak umum dilakukan oleh pengrajin tenunan. Para pengrajin tenunan sutera ini biasanya hanya menggunakan benang jadi sehingga mereka tidak perlu mengolah benang dari serat sutera mentah lagi. Karena, para pengrajin tenunan ini memegang teguh sebuah konsep sederhana yakni membiarkan setiap orang hidup damai dengan rejekinya masing-masing. Jadi meskipun mereka mahir menenun, mereka tidak berniat untuk mempelajari cara pemintalan benang, sehingga setiap penduduk memiliki kesempatan untuk memperoleh rejeki. Harmonisasi inilah yang juga dinilai sebagai salah satu modal dasar bertahannya tenunan sutera di Kabupaten Wajo.

#### **b. Proses Pewarnaan**

Sebelum masuknya pewarna sintesis di Kabupaten Wajo, pengrajin menggunakan pewarna alam seperti ekstrak daun jati, pohon cendana, dan daun *bix*. Proses pewarnaan kemudian mulai berkembang dengan penggunaan pewarna sintesis. Pengrajin lebih memilih pewarna sintesis karena lebih mudah dan lebih warna yang dihasilkan lebih terang. Pewarna

sintesis yang umum digunakan oleh pengrajin tenunan sutera di Kabupaten Wajo ialah pewarna bubuk sejenis erionit, bazis (zat warna asam), serta makron/indah. Pewarna-pewarna sintesis ini didatangkan dari pulau Jawa, dan dibeli oleh pengrajin dari toko ataupun tengkulak setempat.

Proses pewarnaan ialah tahap yang penting dalam rangkaian kegiatan pertenunan sutera di Kabupaten Wajo, karena warna sangat menentukan dalam pembentukan ragam hias. Kecuali tenunan sutera untuk waju ponco' yang baru diwarnai setelah selesai ditenun dan dijahit. Proses pewarnaan dapat dilakukan dengan dua cara, yakni celup dan colet. Proses pencelupan warna juga terbagi lagi dalam dua cara, yakni celup panas dan celup dingin. celup panas ialah proses pewarnaan benang melalui pemasakan, dan celup dingin tidak melalui proses pemasakan (cukup dengan air hangat). Penggunaannya ini dapat ditentukan dari jenis pewarna yang akan digunakan, maupun intensitas warna yang ingin dihasilkan. Umumnya bila ingin menghasilkan warna tua/gelap, pengrajin menggunakan cara celup panas. Dan sebaliknya, jika warna yang diinginkan ialah warna-warna muda/pastel, pengrajin menggunakan cara celup dingin.

Pengrajin juga menggunakan cara celup ikat, di mana bagian-bagian benang yang tidak ingin diwarnai terlebih dulu diikat untuk merintang warna sehingga terbentuklah ragam hias. Cara ini dapat dilakukan baik pada benang lungsi (tenun ikat lungsi), benang pakan (tenun ikat pakan), maupun pada keduanya. Sementara cara colet dilakukan dengan mengoleskan/



mengisi pewarna langsung pada bagian-bagian benang yang ingin diberi warna. seperti melukis. Cara colet ini sering digunakan untuk membentuk ragam hias tenun ikat.

Proses pewarnaan ini disebut cingga atau *kasumba*, kedua istilah tersebut bagi penduduk setempat berarti warna. Setelah dicelup, benang lalu dikelos kembali ke *bulo-bulo* dengan bantuan *roweng* dan *ganra*. Proses ini sering disebut proses mappaturung akhir. Benang yang sudah diwarnai dan dikelos siap untuk *disau'* (dihani).

### c. Pengharian (*Massau*) dan Pencucukan

Proses pengharian (atau dalam bahasa Bugis disebut *sau'*, *sautan*, *massau*) dan pencucukan ialah proses persiapan benang lungsi yang akan ditenun. Sebelumnya benang lungsi dikelos pada beberapa *bulo-bulo* secara terpisah sesuai warna. Lalu, dengan proses ini, benang-benang lungsi tersebut disusun sesuai dengan ragam hias yang diinginkan.

Benang yang telah dikelos ke *bulo-bulo* digantung pada *umbara* sebelah kiri penghani. *Umbara* ialah dua kayu panjang yang digantung bersebelahan ataupun dipasang pada tiang, tingginya sejajar dada penghani. Masing-masing ujung *umbara* yang searah dihubungkan dengan tali. Di depan tali penghubung tersebut dipasangkan tali gantungan atau tiang kayu yang dipalang untuk meletakkan *pappasiala*, *jakka*, *gulungendan pangngareken*. Sementara ujung sebelah dalam peralatan-peralatan tersebut disisipkan pada kedua utas tali penghubung *umbara*. Setelah persiapan selesai, ujung benang dari *bulo-bulo* disimpulkan pada ujung dalam

*pappasiala* dan disangkutkan pada *umbara* dari atas ke bawah dan diuraikan hingga ke *umbara* berikutnya. Setibanya di *umbara* berikutnya, benang disangkutkan dari atas ke bawah. Begitu seterusnya proses berlangsung, dengan tujuan untuk mengatur benang lungsi sesuai dengan desain yang sudah ada. Proses inilah yang disebut *massau'*.

Sementara proses pencucukan ialah proses pemasukan benang lusi ke masing-masing lubang *are* atau *jakka*. Proses ini membutuhkan ketekunan dan ketelitian yang tinggi. Karena ribuan helai benang lungsi harus tersusun berjajar dengan rapi agar tidak menjadi kusut saat perajinan berlangsung. Apabila setiap sela-sela *jakka* dan *are* sudah terisi sehelai benang lungsi, sela benang di depan *pappasiala* diselipkan *walida* dan diangkat hingga tercipta rongga diantara jajaran benang lungsi yang sudah diatur. Kemudian *patekko* dimasukkan di antara rongga di depan *pappasiala*, dan *ana' pessa* diselipkan bersampingan dibelakang *patekko*. Setelah *patekko* dan *ana' pessa* terselip, *pappasiala* dapat dilepas. Maka selesailah seluruh proses *massau'* dan pencucukan. Sisa benang digulung ke *kapelu* untuk dijadikan benang pakan. Setelah selesai *disau'* dan *dicucuk*, benang lungsi pun siap dipindahkan kea lat tenun. *Patekko* dipindahkan ke *pamalu'* dan digulung sampai ke *umbara* lalu dipindahkan ke *caca'*. Kemudian *ana' pessa* juga dipindahkan ke *pessa*, dan benang lungsi dibentangkan untuk menyelipkan dua bilah *palapa* bersampingan dengan *pangngareken*. Pada waktu benang lungsi dipindahkan ke tempat menenun, *jakkka*, *galungeng*,

*pangngereken, patekko, dan ana'-pessa* tetap pada posisi yang sama.

#### d. Penenunan (Mattennung)

Proses penenunan atau dalam bahasa Bugis disebut *mattennung*, ialah proses menyusun benang pakan ke dalam benang lungsi sehingga terjadi jalinan menyilang antara keduanya. *Mattennung* dengan alat tenun gedogan dilakukan secara manual oleh tangan. Posisi perajin berada dalam sikap duduk di antara *pessa* dan *boko-boko*, dengan kedua kaki menjulur ke depan. Benang lungsi direntangkan sepanjang kaki pengrajin. Sementara gulungan benang pakan pada *kepulu* dimasukkan ke dalam *taropong*. *Boko-boko* ditempatkan di punggung pengrajin dan dikaitkan ke *pessa* dengan menggunakan *ulan*. Setiap akan memasukkan benang pakan, benang lungsi terlebih dahulu disisir dengan menggunakan *jakka*. *Pabbiccang are'* diangkat untuk membuka susunan benang lungsi, kemudian *walida* diselipkan ke sela bukaan tersebut dan diletakkan dengan posisi tegak lurus bersampingan dengan *jakka*. *Awereng* juga membantu memisahkan susunan benang atas bawah agar *walida* mudah diselipkan. Hal ini bertujuan agar *taropong* mudah dilewati susunan benang dan membuat jalinan antara lungsi dan pakan. Setelah *taropong* dimasukkan ke dalam sela benang lungsi dari kanan ke kiri, benang pakan dirapatkan menggunakan *walida* dengan cara menekannya (*ditette*) ke arah *jakka* beberapa kali, lalu *walida* dikeluarkan.

Setelah itu benang lungsi disisir kembali dengan *jakka*, *pabbiccang are'* diangkat untuk menyelipkan *walida* pada susunan

berikutnya, *taropong* dimasukkan dari kiri ke kanan, lalu benang pakan *ditette* lagi. Proses ini terus diulang hingga seluruh benang lungsi terjalin dengan benang pakan. Hasilnya digulung pada *pessa*, sehingga susunan benang lungsi yang belum ditenun (yang digulung pada *patekko*) terus mendekati arah posisi perajin sampai proses *mattennung* ini selesai seluruhnya.

Selama proses *matten-nung*, setiap saat benang lungsi dan pakan dibasahi dengan kanji (ada pula yang menggunakan air perasan jeruk nipis, dalam bahasa Bugis disebut *lemo kopasa*) yang ditampung dalam *pattasi* lalu dibersihkan dan dikeringkan dengan *jakkasorong* dan *jakka gemme*, agar benang tidak kusut dan tetap awet. Proses ini penting untuk menjaga kekuatan benang selama bergesekan dengan alat tenun.

Umunya, pengrajin dapat mengerjakan selembar sarung dalam waktu 2 minggu hingga bulan, tergantung pada kegiatan mereka sehari-hari, juga pada kerumitan ragam hiasnya.

#### e. Penyempurnaan

Setelah proses penenunan selesai, pinggiran benang lungsi pada *patekko* dan *ana'pessa* digunting, lalu gulungan hasil tenunan pada *pessa* dilepas. Hasil tenunan yang berupa *lippa sabbe'* ada yang dijual berbentuk lembaran, ada pula yang disambung terlebih dahulu.

### 2. Upaya Melestarikan Kain Tenun Sutra Melalui Proses Pembelajaran dalam Lingkungan Keluarga.

Manusia, pada dasarnya, adalah makhluk pencari makna dalam kehidupan melalui hubungan

dialektik antara individu dan masyarakat. Dalam pencarian makna ini, manusia menggunakan kemampuan kognitif untuk mengkaji ulang nilai-nilai budaya yang ada. (Berger, 1994:3-4). Manusia menyadari bahwa lestarnya suatu kebudayaan sangat tergantung dari cara menumbuhkembangkan unsur kebudayaan tersebut. Di samping itu setiap masyarakat biasanya melakukan seleksi secara alami terhadap setiap unsur kebudayaan yang mereka miliki. Unsur kebudayaan yang dianggap tidak relevan dengan kondisi kehidupan pada masa itu seringkali diabaikan sehingga tanpa disadari unsur kebudayaan itu akan menjadi punah. Sebaliknya, apabila unsur kebudayaan itu dianggap dan dapat memenuhi fasilitas yang diperlukan dalam kehidupan, maka unsur kebudayaan itu akan selalu dipertahankan dan dikembangkan mengikuti waktu, tempat dan saran pendukungnya. Bahkan, kelompok pendukung suatu kebudayaan tidak segan-segan untuk mencari unsur kebudayaan lain untuk melengkapi kebudayaan mereka sehingga terjadilah dinamika kebudayaan yang menggairahkan pendukungnya. (Malinowski, 1983; Lauer, 1993).

Internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi merupakan proses belajar yang berhubungan dengan pola perkembangan kebudayaan. Manusia pada hakikatnya adalah pelaku budaya yang tidak pernah berhenti untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan berusaha untuk mengantisipasi kondisi lingkungan alam di mana bertempat tinggal kebudayaan yang dimiliki oleh manusia melalui suatu proses belajar yang mengandung sejumlah

pengetahuan dalam rangka pelestarian budaya tersebut.

Kebudayaan bertenun sebagai bentuk kearifan lokal oleh masyarakat Bugis Wajo perlu dijunjung dan dipertahankan melalui pewarisan budaya tersebut kepada generasi selanjutnya. Khususnya pada kaum perempuan. Pekerjaan menenun lebih dekat menjadi milik perempuan karena memerlukan ketekunan, kesabaran dan ketelitian, syarat-syarat tersebut hanya terdapat pada kaum perempuan, sehingga yang dianggap paling pantas untuk mengerjakan pekerjaan menenun adalah kaum perempuan.

Setiap perempuan yang lahir di Kabupaten Wajo akan mengalami suatu proses belajar dalam lingkungan keluarganya yang terdiri atas bermacam aspek kehidupan. Salah satu diantara aspek kehidupan itu adalah membuat ikain dengan cara menenun. Menenun dianggap sebagai bagian dari kehidupan perempuan di daerah tersebut. Setiap perempuan akan dianggap tidak pantas lahir sebagai perempuan jika belum bisa menenun. Oleh karena itu, sejak kanak-kanak perempuan di Wajo diajari dan dilatih menenun oleh ibunya. Merupakan suatu keharusan bagi setiap gadis untuk bisa menenun sebelum mereka menemukan jodohnya, karena untuk mempromosikan bahwa dalam suatu keluarga sudah mempunyai gadis yang boleh mencari jodoh adalah dengan cara memperlihatkan kain tenun yang telah diselesaikan oleh gadis tersebut. Kain tenun tersebut dipajang pada pintu keluar masuk pekarangan rumahnya terutama dengan posisi menghadap ke jalan umum. Kebiasaan menenun terus dilanjutkan setelah mereka menjadi

ibu rumah tangga. Di samping untuk mengisi waktu luang, sekaligus juga hasilnya dapat digunakan untuk membantu ekonomi keluarga terutama pada musim paceklik. Tradisi menenun sangat kuat hingga bertahan dari generasi ke generasi.

Aktivitas menenun sepiantas tampak sebagai suatu kegiatan sampingan yang seolah-olah hanya merupakan aktivitas pengisi waktu luang bagi kaum perempuan pada masyarakat Bugis Wajo, namun apabila ditelusuri secara mendalam ternyata aktivitas menenun yang dilakukan oleh kaum perempuan di Wajo mengandung sejumlah nilai. Pertama, menenun mempunyai nilai kedisiplinan. Setiap anak perempuan yang lahir, sejak kecil sudah ditanamkan sifat kedisiplinan yang tinggi dengan cara mempelajari aturan yang berhubungan dengan aktivitas menenun. Kedua, menenun mempunyai nilai estetika. Motif-motif yang tergambar pada kain tenun tidak hanya sekedar mengikuti perkembangan pasar, tetapi sebagian besar masih terikat oleh nilai tradisional yang dikembangkan. Ketiga, menenun mempunyai nilai ekonomi. Nilai ekonomi inilah yang secara tidak langsung mengangkat derajat perempuan dari sektor domestik ke sektor publik.

Dalam perkembangannya, proses pembelajaran menenun yang diberikan kepada anak-anak perempuan di Wajo tidak hanya sebatas menghasilkan kain sutera saja, tetapi mereka diajari mengadopsi motif kain tenun sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, anak-anak juga di beri pengetahuan tentang cara-cara memasarkan produk-produk kerajinan sutera yang telah dihasilkan terutama bagi anak-

anak yang tidak berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan.

### 3. Tantangan Kain Tenun Sutera Wajo

Memasuki tahun 1997, ketika terjadi krisis ekonomi yang melanda Asia tenggara merupakan puncak krisis yang dihadapi oleh para penenun di Wajo. Kegiatan menenun di Wajo pada masa ini nyaris lumpuh total karena kehilangan bahan baku. Pada masa lalu ketika terjadi kelangkaan bahan baku di pasaran, para penenun masih bisa berharap dari benang lokal yang diproduksi petani di Wajo dan Kabupaten sekitarnya. Akan tetapi setelah krisis ekonomi pada tahun 1997 kelangkaan bahan baku tidak dapat diatasi. Industri pertenunan mengalami kemandekan, sebagian besar industri pertenunan tutup karena mengalami kelangkaan bahan baku dan melambungnya kebutuhan pokok. Sebagai upaya menutupi kelangkaan bahan baku, maka pemerintah mengembangkan perkebunan murbey di Kabupaten Enrekang, Sidrap, Soppeng dan Wajo yang merupakan sentra produksi bahan baku. Tetapi upaya yang dilakukan pemerintah belum menjawab persolan kelangkaan bahan baku yang dihadapi penenun sutera. Meskipun sulit, kegiatan menenun di Wajo tidak pernah punah. Para penenun bertekad melanggengkan warisan leluhur mereka. Sebagian dari mereka memilih penghematan bahan baku dan sebagian lainnya memilih untuk mengimpor bahan baku dari Cina dan Thailand.

Di bidang pemasaran, permasalahan yang muncul adalah sering terjadinya persaingan yang tidak sehat di antara pengusaha

sutera yang mengakibatkan ketidakstabilan harga sehingga memicu hubungan yang kurang harmonis di antara pengusaha sutera. Muncul upaya monopoli bahan baku dan produk tenun dari pengusaha yang lebih besar sehingga beberapa pengusaha kecil harus jatuh bangun mempertahankan usahanya. Para Spekulan membuat harga produk tenun tidak stabil. Kondisi ini diperparah ketika pemerintah daerah tidak melakukan kontrol terhadap harga sutera. Untuk mengatasi persoalan tersebut maka dibentuklah Asosiasi Sutera di Sulawesi Selatan yang bernama SIC (Silk Solution Centre). Asosiasi ini diharapkan dapat menjembatani berbagai kepentingan, mengatur etika pemasaran kain tenun dan meningkatkan segala aspek yang berkaitan dengan persuteraan. Salah satu sasaran dari Asosiasi persuteraan adalah mengembangkan usaha persuteraan dari hulu ke hilir. Industri hulu meliputi kegiatan mulai dari produksi telur untuk sutera sampai kokon pintal dan kokon akhir. Para pelaku industri hulu ini adalah para petani sutera, perusahaan swasta, pemerintah melalui perhutani. Kemudian industri hilir meliputi kegiatan pertenunan dan industri kerajinan sutera.

## PENUTUP

Kain Sutera (lipa sabbe) merupakan warisan budaya yang harus dijaga kelestariannya. Meskipun keberadaan sutera tersebut hasil kreatifitas budaya sebagai hasil difusi kebudayaan, namun kain sutera adalah identitas budaya bagi Kota Sengkang. Identitas ini sudah membentuk struktur masyarakat sejak ratusan tahun sebagai etnik yang

memiliki peradaban budaya. Keberadaan sarung sutera secara holistik selain sebagai identitas, juga menopang perekonomian sejak proses pembuatan hingga pada pemasaran hasil produksi sehingga tidak heran, jika orang Sengkang (baca: Bugis Wajo) terkenal dengan diaspora ekonomi dengan medium kain sutera.

Namun, eksistensi kain sutera (lipa sabbe) sebagai identitas yang mendukung struktur sosial orang Sengkang (baca: Bugis Wajo) mengalami berbagai macam tantangan. Banyaknya tantangan yang bisa jadi berakibat hilangnya identitas lipa sabbe. Tantangan yang paling utama adalah harus globalisasi yang memungkinkan pesatnya teknologi yang memungkinkan lipa sabbe tidak mampu “berkontestasi” dengan kain-kain produk teknologi modern. Kondisi seperti ini memerlukan partisipasi semua stakeholder seperti penenun, petani budidaya ulat sutera, budayawan, pemodal, pemerintah, dan pelaku usaha agar tetap melestarikan eksistensinya dengan memadukan aspek ekonomi dan kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adimihardja, Kusnaka. 2008. *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: CV. Indra Prahasta Bersama Pusat Kajian LBPB.
- Armayani., Nuryamin., Mahaliha A. Gele., dan Ridwan A. Pamelleri. 2008. Profil Persuteraan di Kabupaten Wajo. Sengkang: Pemda Wajo.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1982. *Lembaran Berita*

- Sejarah Lisan*, Nomor 9  
Maret 1982.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. 1985. *Lembaran Berita Sejarah Lisan*, Nomor 11  
Maret 1982
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Kabupaten Wajo Dalam Angka*. Sengkang
- Berger, Petter L. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Cresweel, John W. 1994. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*, Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dan Perindustrian Kabupaten Wajo tahun 2012. diakses 13 Nopember 2014.
- I Ketut Gobyah, "Berpijak pada Kearifan Lokal", dalam <http://www.balipos.co.id>, didownload 17/9/03.
- Kahdar, Kahfiati. 2009. *Adaptasi Estetik Pada Corak Lippa Bugis*. Bandung: PPS Institut Teknologi Bandung. Disertasi (Tidak Dipublikasikan).
- Kartiwa, Suwandi. 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesia.: Tenun Ikat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Kementerian Perdagangan RI. 2008. *Definisi Industri Kreatif*. Didownload dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Industri\\_kreatif](http://id.wikipedia.org/wiki/Industri_kreatif), diakses 19 Nopember 2012.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta
- Laurer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya (terjemahan)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran.
- Mattulada, 1995. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Hasanuddin University Press: Ujung Pandang
- Maxwell, Robyn. 2003. *Textile of Southeast Asia. Revised Edition*. Australlia: Oxford University Press.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Muhammad dan SP. Gustami. 2002. *Seni Kerajinan Tenun Sutera Tradisional Bugis Wajo Sulawesi Selatan Antara Tantangan dan Harapan*. *Jurnal Sosiohumanika* (15) 1: 1-14, Januari 2012. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis. Terjemahan Abdurrahman Abu, dkk. "The Bugis"*. Oxford: Blackwell.
- Pontoh, N.K. 2011. *Peranan City Branding Sebagai Pembentuk Identitas Kota*, (Online) diakses 13 Nopember 2014

- Sukardja, Putu. 2012. *Perempuan Sukara, Menenun Modal Budaya*. 2012. Denpasar: Udayana University Press.
- Sumaatmadja, Nursid. 2000. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Muhammad.,dkk. 2014. *Transformasi Penenun Bugis-Wajo Menuju Modernitas*. Paramita, Volume 24, No. 1, Januari 2014. ISSN: 0854-0039, Halaman, 67-77.
- Tahara, Tasrifin. 2013. *Lipa Sabbe' Sengkang: Identitas dan Tantangan Teknologi Sarung Sutura Bugis*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Hasanuddin.